



RELEVANSI PEMIKIRAN IMAM AL-ASY'ARI DAN IMAM AL-MATURIDI TERHADAP PENGUATAN AQIDAH AHLUSUNNAH DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Yanto Maulana Restu, Anis Salsabila, Sholihah Nurul Afifah, Rudi Ramdani, Anugrah Dimas
Saputra

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

yantomaulana@inutas.ac.id, salsabilaanis46@gmail.com, sholihahna@gmail.com,

rudiramdani393@gmail.com, Anugrahdimassaputra472@gmail.com

Abstract:

This study aims to elaborate on the foundational thoughts of Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari and Imam Abu Mansur al-Maturidi and to analyze their relevance in the context of strengthening the creed of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) within contemporary Islamic education, based on a review of recent scholarly articles published between 2020 and 2025. The findings indicate that both imams serve as the main pillars of Aswaja theology by offering a moderate approach that balances the authority of revelation (*naql*) and the role of reason (*'aql*) as a response to classical theological extremism. The primary difference lies in determining the limits of reason: al-Ash'ari prioritizes revelation as the source of moral and theological knowledge, while al-Maturidi provides greater space for human reason to recognize the existence of God. Furthermore, divergences are found in discussions on divine obligation (*al-aṣṣlah*) and the concept of *kasb* (the acquisition of human actions), in which al-Maturidi tends to place greater emphasis on individual freedom. Overall, the theological thought of both schools remains highly relevant. Their concepts serve as the foundation of 'aqidah curricula, promoting moderation (*tawassut*) and critical thinking, thereby effectively safeguarding students from deviant ideologies and strengthening the stability of the Aswaja creed within Islamic educational institutions.

Keywords: Al-Ash'ari, Al-Maturidi, Aqidah, Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Islamic Education, Moderation.

Abstrak:

Pendekatan moderat yang menyeimbangkan antara otoritas wahyu (Naql) dan peran akal (Aql), sebagai respons terhadap ekstremisme teologi klasik. Perbedaan utama terletak pada penentuan batas fungsi akal; Al-Asy'ari lebih memprioritaskan wahyu sebagai sumber pengetahuan moral dan ketuhanan, sementara Al-Maturidi Penelitian ini bertujuan menguraikan pemikiran dasar Imam Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi serta menganalisis relevansinya dalam konteks penguatan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, berdasarkan kajian artikel ilmiah terbaru (2020-2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua Imam ini menjadi pilar utama teologi Aswaja dengan menawarkan memberikan ruang yang lebih besar bagi kemampuan akal untuk mengetahui Tuhan. Selain itu, terdapat divergensi dalam isu kewajiban Tuhan (al-aslah) dan konsep kasb (perolehan perbuatan manusia), di mana Al-Maturidi cenderung lebih menekankan kebebasan individu. Secara keseluruhan, pemikiran teologis kedua mazhab ini sangat relevan. Konsep-konsep mereka menjadi fondasi kurikulum akidah, mendorong sikap moderat (tawassut) dan pemikiran kritis, sehingga



efektif dalam membentengi peserta didik dari paham-paham menyimpang dan memperkuat stabilitas akidah Aswaja dalam lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Akidah, Ahlussunah wal Jama'ah, Pendidikan Islam, Moderasi.

PENDAHULUAN

Dalam arus modernisasi dan globalisasi yang kian deras, pendidikan Islam menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan kemurnian dan keteguhan akidah Ahlussunah wal Jama'ah (Aswaja). Beragam paham keagamaan yang terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi dan rasionalitas.¹

Islam tradisional mulai menyusup ke dalam kurikulum dan wacana pendidikan, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Fenomena ini menciptakan kerentanan bagi peserta didik dalam memahami doktrin keimanan secara komprehensif dan seimbang. Kekaburan metodologi berpikir dalam isu-isu teologis esensial seperti sifat-sifat Tuhan, kehendak bebas manusia, dan keadilan Ilahi memerlukan peninjauan kembali terhadap kerangka dasar akidah yang telah teruji zaman. Oleh karena itu, kembali meninjau dan menguatkan fondasi intelektual yang diletakkan oleh dua imam besar kalam, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi, menjadi sebuah kebutuhan mendesak.²

Pemikiran kedua imam tersebut, yang dikenal sebagai mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah, telah menjadi pilar utama teologi Islam sepanjang sejarah, memberikan sintesis harmonis antara wahyu dan akal (rasionalitas). Mereka berhasil merumuskan doktrin akidah yang kokoh, menangkis ekstremisme dari kelompok tekstualis murni di satu sisi, dan rasionalis murni (Mu'tazilah) di sisi lain. Sumbangan mereka bukan hanya sebatas menjawab polemik teologis pada masanya, tetapi juga menawarkan sebuah metodologi berpikir yang inklusif dan moderat (tawassut), yang sangat relevan dengan semangat pendidikan Islam yang menuntut keseimbangan ilmu dunia dan akhirat. Sayangnya, peran dan relevansi pemikiran ini dalam konteks kurikulum dan pedagogi modern sering kali terpinggirkan atau hanya dipelajari secara superfisial, sehingga tidak mampu membekali peserta didik dengan benteng akidah yang memadai di tengah

¹ Faridi Faridi and Umiarso Umiarso, 'Deradicalization in Islamic Education in Indonesia: A Phenomenological Study', *Eurasian Journal of Educational Research*, 2024, 59–73.

² Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, 'Peran Imam Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi Dalam Pengembangan Pemikiran Aswaja Di Pendidikan Islam', *Iktelas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2.2 (2025), 123–35.



gempuran ideologi kontemporer. Latar belakang masalah ini mendorong pentingnya penelitian mendalam untuk menggali ulang warisan intelektual mereka.³

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Imam Asy'ari dan Imam al-Maturidi dari berbagai perspektif, mulai dari analisis perbandingan doktrin al-kasb (usaha manusia) hingga studi historis-filosofis tentang mazhab kalam. Misalnya, beberapa studi berfokus pada perbandingan ontologi dan epistemologi mereka, sementara yang lain membahas peranan mereka dalam mempertahankan akidah Sunni melawan sekte-sekte yang menyimpang. Namun, kajian yang secara spesifik dan eksplisit menghubungkan relevansi metodologi Asy'ariyah dan Maturidiyah secara praktis dengan penguatan kurikulum dan pengajaran akidah Ahlussunah wal Jama'ah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer masih terbatas. Penelitian-penelitian tersebut cenderung berada pada tataran kajian teoretis-filosofis tanpa menjembatani secara utuh implikasinya terhadap praktik pendidikan keislaman sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan pemikiran abad ke-21.⁴

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada dua hal utama. Pertama, mengidentifikasi secara detail dan sistematis titik-titik relevansi pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam merumuskan materi ajar akidah yang kokoh, moderat, dan kontekstual. Kedua, merumuskan model penguatan akidah Ahlussunah di institusi pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah, hingga fakultas agama Islam berdasarkan kerangka berpikir teologis yang diwariskan oleh kedua imam tersebut. Analisis akan mencakup aspek-aspek kunci seperti penanaman sikap kritis terhadap informasi keagamaan, pengembangan nalar yang sejalan dengan syariat, dan penguatan nilai-nilai tawassut (moderasi) dan tasamuh (toleransi).

Berdasarkan paparan di atas, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menganalisis dan memaparkan sejauh mana pemikiran teologis Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi dapat dijadikan landasan teoritis dan praktis untuk penguatan akidah Ahlussunah wal Jama'ah dalam dunia pendidikan Islam di era kontemporer. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara akademik sebagai referensi bagi studi teologi dan pendidikan Islam maupun secara praktis sebagai panduan bagi para pendidik, ulama, dan pembuat kebijakan

³ Azmi, N. (2023). "Integrasi Pemikiran Al-Asy'ari dalam Kurikulum Pesantren Modern". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2).

⁴ Syawal Kurnia Putra, Muhammad Amri, and others, 'Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2023), 180–86.



kurikulum dalam membentengi akidah umat dari ideologi-ideologi yang mengancam keutuhan dan moderasi ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teoritis dan konseptual mengenai pemikiran dua tokoh besar dalam bidang teologi Islam, yaitu Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi, serta pada analisis relevansi pemikiran keduanya terhadap penguatan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah dalam konteks pendidikan Islam. Metode kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari berbagai literatur yang telah tersedia, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun karya tulis akademik lainnya, tanpa melibatkan kegiatan observasi lapangan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni berupaya menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pemikiran kedua tokoh tersebut secara mendalam berdasarkan rujukan-rujukan literer yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Utama Al-Asy'ari dan Al-Maturidi

Imam Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi merupakan dua tokoh sentral yang merumuskan kerangka teologi yang kini dikenal sebagai Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Terdapat kesamaan mendasar pada isu utama, seperti penetapan Tauhid yang murni dan pengakuan terhadap sifat-sifat Allah yang azali, yang berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang kokoh. Namun, ditemukan pula perbedaan substansial yang justru memperkaya khazanah intelektual Aswaja. Misalnya, dalam isu perbuatan manusia (*kasb*), Al-Maturidi cenderung memberikan porsi yang lebih besar pada kehendak dan kemampuan ikhtiar manusia, yang kemudian dapat menjadi landasan teologis untuk motivasi amal dan tanggung jawab individu. Sebaliknya, pandangan mereka mengenai peran akal dan wahyu sama-sama seimbang (*tawāzun*), meski Al-Maturidi lebih banyak menggunakan akal untuk mengetahui kewajiban-kewajiban dasar, sementara Al-Asy'ari lebih menekankan otoritas wahyu (*naql*) sebagai penentu utama.

Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi landasan utama dalam pengajaran akidah dan ilmu kalam di berbagai institusi pendidikan Islam. Kitab-kitab seperti Al-Ibanah 'an Usul ad-Diyanah karya Al-Asy'ari dan Kitab at-Tauhid karya Al-Maturidi



dijadikan referensi utama dalam studi akidah dan ilmu kalam. Al-Juwayni dalam Al-Irshad ila Qawathi' al-Adillah fi Usul al-I'tiqad juga menegaskan bahwa pemikiran Asy'ariyah memiliki peran dalam menyusun metodologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami konsep ketuhanan dan sifat-sifat Allah.⁵

Rekontruksi Fondasi Teologis Aswaja

1. Arsitektur Intelektual: Dialektika Epistemis Al-Asy'ari dan Al-Maturidi

Mazhab Ahlussunah wal Jama'ah (Aswaja) secara diskursif dibangun di atas fondasi intelektual Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H). Secara epistemologis, keduanya melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran ekstrem pada zamannya melalui metode talfiq (eklektis) yang cerdas. Al-Asy'ari, yang berlatar belakang mantan tokoh Mu'tazilah, menggunakan perangkat dialektika rasional untuk memvalidasi kebenaran wahyu yang sering kali diserang oleh kaum rasionalis murni.

Di sisi lain, Al-Maturidi yang tumbuh dalam lingkungan mazhab Hanafi di Transoxiana, memberikan aksentuasi lebih besar pada otoritas akal dalam ranah ontologis. Ia berpendapat bahwa eksistensi Tuhan dapat dicapai melalui penalaran logis bahkan sebelum intervensi wahyu (syariat). Perbedaan nuansa ini justru memperkaya khazanah Aswaja, menjadikannya sebuah bangunan teologi yang tidak hanya bertumpu pada teks (*text-based*), tetapi juga berbasis pada hikmah dan keadilan rasional (*reason-based*).⁶

2. Konsep Tawassut: Formulasi Jalan Tengah di Tengah Polarisasi

Prinsip Tawassut (moderat) merupakan jantung dari metodologi Asy'ariyah-Maturidiyah. Prinsip ini muncul sebagai respons teologis terhadap dualisme ekstrem: kelompok Hashawiyah (tekstualis-antropomorfis) yang memahami ayat-ayat mutasyabihat secara lahiriah tanpa takwil, dan kelompok Mu'tazilah yang terjebak dalam desakralisasi wahyu demi menjunjung tinggi supremasi akal.

Metode Tawassut ini tercermin dalam doktrin sifat-sifat Tuhan. Aswaja menetapkan bahwa Tuhan memiliki sifat tanpa harus menyerupai makhluk (*tanẓīh*), sekaligus menolak peniadaan sifat (*ta'thīl*). Dalam ranah perbuatan manusia, doktrin Al-

⁵ Fakhry, M. (2021). Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Teologis terhadap Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶ Aldi Nurmansyah and others, 'Peran Teologi Al-Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah Dalam Islam', *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2.1 (2025), 1670–77.



Kasb (pemerolehan) menjadi solusi elegan untuk menyeimbangkan determinisme absolut (Jabariyah) dan kebebasan mutlak (Qadariyah). Menurut Fauzi (2024), formulasi ini memberikan landasan bagi manusia untuk memiliki tanggung jawab moral (taklif) tanpa menegasikan kemahakuasaan Tuhan.⁷

3. Metodologi Kalam: Integrasi Naql dan Aql sebagai Basis Pendidikan

Metodologi kalam dalam Aswaja memposisikan akal bukan sebagai saingan wahyu, melainkan sebagai instrumen untuk membela dan memahami wahyu. Integrasi ini disebut sebagai metodologi wasathiyah. Dalam sistem ini, wahyu berfungsi sebagai kompas moral dan sumber hukum, sementara akal berfungsi sebagai alat verifikasi dan interpretasi.

Relevansinya dalam pendidikan Islam abad ke-21 sangat krusial. Hidayat & Sa'dan (2023) menekankan bahwa penguatan nalar Maturidiyah dapat menumbuhkan "Nalar Inklusif". Dengan mengedepankan rasionalitas yang terbimbing, peserta didik tidak akan mudah terpapar paham radikalisme yang sering kali mematikan fungsi kritis akal. Sebaliknya, mereka juga terlindungi dari liberalisme ekstrem yang cenderung merelatifkan kebenaran absolut agama. Harmonisasi ini menciptakan peserta didik yang memiliki keteguhan akidah sekaligus keterbukaan intelektual.⁸

Kondisi Akidah Ahlussunnah di Lembaga Pendidikan Islam

Secara umum, lembaga pendidikan Islam, terutama yang berafiliasi pada ormas besar di Indonesia, telah menjadikan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai kurikulum utama dalam mata pelajaran Akidah/Ilmu Kalam. Namun, tantangan kontemporer teridentifikasi dalam bentuk pemahaman agama yang tekstualis dan radikalisme yang mudah menyebar melalui media digital. Penguatan akidah Aswaja ini berupaya menghasilkan peserta didik dengan sikap moderat (*tawassuṭ*), toleran (*tasāmuḥ*), dan seimbang (*tawāḍun*). Data observasi menunjukkan bahwa pengajaran yang didasarkan pada kerangka Asy'ari-Maturidi efektif dalam membentuk karakter anti-ekstremis dan mendorong pemikiran kritis. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam

⁷ Fahrul Rozi and others, 'Reformulation of Mu ' Tazilah Theology and the Birth of Al-Ash ' Ariyah Theology as Moderate Islamic Understanding', 2025.

⁸ Fauzi, A. (2024). "Teologi Wasathiyah: Studi Komparatif Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Konteks Tantangan Abad ke-21". Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 6(1).



menolak tuduhan bid'ah atau kafir yang mudah dilontarkan oleh kelompok-kelompok ekstrem, serta sikap menghargai perbedaan pandangan (*khilāfīyah*) dalam Islam.⁹

Problematika Akidah dalam Dinamika Pendidikan Modern. Dekadensi Metodologis: Reduksi Nalar dalam Pengajaran Teologi tantangan utama dalam pendidikan akidah saat ini terletak pada kegagalan metodologis dalam mentransformasikan konsep teologis yang kompleks menjadi pemahaman yang fungsional. Isu mengenai sifat-sifat Tuhan sering kali disampaikan sebagai doktrin statis yang wajib dihafal, tanpa menyentuh aspek epistemologis tentang bagaimana manusia memahami realitas metafisika. Kekaburan ini mengakibatkan peserta didik kesulitan membedakan antara isbat (menetapkan sifat) dan tasybih (penyerupaan), yang pada gilirannya membuka celah bagi paham neo-antropomorfisme. Hegemoni ideologi transnasional dan erosi moderasi beragama, dunia pendidikan Islam kontemporer kini berada dalam pusaran kontestasi ideologi transnasional yang bersifat ekspansif. Paham radikalisme-eksklusif sering kali masuk melalui simplifikasi ajaran akidah yang bersifat biner (mukmin vs kafir), yang secara perlahan mengikis karakter tawassut (moderat) dalam jati diri peserta didik. Di sisi lain, arus liberalisme yang menanggalkan otoritas wahyu demi rasionalitas tanpa batas juga menjadi ancaman yang menciptakan relativisme akidah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan medan tempur nilai.

Evaluasi Kurikulum: Paradigma Hafalan dan Nalar Dialektis. Kritik tajam diarahkan pada struktur kurikulum pendidikan agama yang cenderung superfisial dan berorientasi pada hasil jangka pendek (nilai ujian). Akidah hanya diposisikan sebagai objek kognitif tingkat rendah (hafalan), bukan sebagai instrumen nalar untuk membedah problem kehidupan. Hal ini menyebabkan “kematian intelektual” di ruang kelas, di mana siswa mampu menyebutkan dalil namun gagal menerapkannya dalam menyaring informasi keagamaan di media sosial.¹⁰ Maimun & Husni (2022) menekankan pentingnya pergeseran paradigma dari dogmatic-learning menuju dialectical-reasoning. Pendidikan akidah harus direvitalisasi dengan memasukkan unsur-unsur filsafat ketuhanan yang relevan dengan tantangan sains dan teknologi. Jika kurikulum tidak segera beradaptasi dengan memberikan ruang bagi daya kritis, maka akidah hanya akan dianggap sebagai

⁹ Ahmad Murtadlo, Nelud Darajaatul Aliyah, and Ahmad Murtadlo, ‘Sosialisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ Ah Dalam Upaya Membangun Sikap Moderat Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya’, 1.2 (2025), 1–12.

¹⁰ Rafa Basyirah and others, ‘THE HIDDEN CURRICULUM IN ISLAMIC EDUCATION : DEVELOPING CRITICAL THINKING AND MODERATE’, 17.01 (2024), 51–66.



warisan masa lalu yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial generasi Z dan Alpha di tengah gempuran ateisme baru dan materialisme.

Relevansi Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam Penguatan Akidah

Relevansi pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi terletak pada posisi teologis mereka sebagai mazhab tengah (*wasatiyyah*) dalam Islam. Kedua mazhab ini menawarkan kerangka teologi yang moderat (*tawassuṭ*), yang secara efektif menghindari ekstremitas Jabariyah (fatalisme) dan Mu'tazilah (rasionalisme berlebihan). Dengan pendekatan yang seimbang (*tawāzun*) antara wahyu (*naql*) sebagai sumber utama dan akal (*aql*) sebagai alat pemahaman, teologi ini menjadi fondasi yang kokoh untuk penguatan akidah pelajar Muslim di tengah gelombang pemikiran yang saling bertentangan. Konsep-konsep ini mengajarkan bahwa keimanan harus didasarkan pada teks suci, tetapi juga mampu dijelaskan secara rasional, sehingga menumbuhkan keyakinan yang matang dan anti-primitif.

Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi sangat relevan dalam penguatan akidah umat Islam karena keduanya menjadi pondasi utama teologi Sunni yang menyeimbangkan antara wahyu dan akal, serta menjaga kemurnian keyakinan dari ekstrem rasionalisme maupun literalisme.

Al-Asy'ari menekankan pentingnya berpegang pada wahyu (Al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber utama akidah, namun tetap membuka ruang bagi peran akal yang diarahkan oleh wahyu untuk menguatkan keimanan dan melawan pemikiran yang menyimpang. Pemikirannya berhasil menyelamatkan akidah umat dari pengaruh Mu'tazilah yang terlalu mengedepankan rasionalitas, serta menghidupkan kembali sunnah dalam masyarakat Muslim. Dalam sejarah, madrasah dan pesantren Asy'ariyah berperan aktif mengajarkan prinsip akidah yang moderat, adaptif namun tetap menjaga otentisitas wahyu.

Al-Maturidi mengusung pendekatan yang lebih rasional tetapi tetap berlandaskan wahyu. Menurutnya, akal manusia mampu memahami kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, menafsirkan perbuatan manusia, dan mengharmonisasikan antara wahyu dengan nalar, sehingga menghasilkan sistem teologi yang mampu mengatasi tantangan modernitas tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam. Al-Maturidi berhasil



merumuskan jalan tengah antara tradisionalisme dan rasionalisme, menjadikan akidah Islam mudah diterima di masyarakat heterogeny.¹¹

Persamaan dan perbedaannya, kedua aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah menolak ekstrem Mu'tazilah, menegaskan bahwa Allah memiliki sifat, dan memandang Al-Qur'an bersifat qadim. Namun, Maturidi lebih menekankan akal sebagai penguat dalam memahami tuntunan wahyu, sedangkan Asy'ari cenderung lebih konservatif dalam mengedepankan wahyu daripada akal. Keduanya sama-sama menyeimbangkan wahyu dan akal untuk memperkuat akidah, namun dengan nuansa penekanan yang berbeda

Implikasi Konsep Teologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Implikasi pemikiran kedua Imam ini di dunia pendidikan sangat vital. Ajaran mereka tentang sifat-sifat Allah sangat penting untuk mencegah pemahaman antropomorfisme (*tajsim*) yang cenderung menyamakan Tuhan dengan makhluk. Pendidikan Akidah harus menekankan interpretasi sifat-sifat Allah yang transenden, sebagaimana diajarkan oleh Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah, untuk menjaga kemurnian tauhid. Konsep ikhtiar manusia (terutama penekanan Al-Maturidi pada kemampuan akal dan tanggung jawab amal) harus diintegrasikan untuk menumbuhkan etos kerja keras dan tanggung jawab moral pada peserta didik. Ini menangkis sikap fatalisme dan menumbuhkan motivasi untuk berbuat baik. Pandangan tentang pelaku dosa besar (bahwa mereka tetap Mukmin selama tidak mengingkari rukun iman) adalah kunci dalam membentuk sikap toleran (*tasāmuḥ*) di lingkungan sekolah, mencegah praktik takfir (pengkafiran) yang menjadi pemicu utama perpecahan dan radikalisme.¹²

Penerapan pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam sistem pendidikan Islam tampak dalam beberapa aspek, seperti:

- Materi Ajar: Konsep teologi moderat mereka menjadi landasan utama dalam pengajaran ilmu kalam dan akidah di berbagai institusi pendidikan Islam. Kitab-kitab karya para ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah masih digunakan sebagai referensi utama dalam memahami konsep ketuhanan dan sifat-sifat Allah.

¹¹ Nadhir, A. (2022). "The Synthesis of Reason and Revelation: Al-Maturidi's Contribution to Islamic Pedagogy". Religions, 13(5).

¹² Amal Fathullah Zarkasyi and others, *The Theological Discourse on Divine Attributes : A Comparative Study of Ash 'Arite , M ā Tur ī Dite , and Mu ' Tazilite Perspectives*, 2025, III
<<https://doi.org/10.21111/10.21111/jios.v3i1.56>>.



- Metode Pengajaran: Metode argumentatif dan dialogis yang digunakan dalam pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan rasional. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan tidak hanya menerima dogma tanpa pemahaman yang kuat.
- Pembentukan Karakter Moderat: Pemikiran mereka menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, sehingga mampu membentuk pola pikir yang moderat dan toleran. Hal ini penting dalam membangun pemahaman Islam yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk liberalisme maupun fundamentalisme.

Relevansi Teologi dalam Pendidikan

- Rekonstruksi Dialektika Kalam sebagai Perisai Intelektual

Relevansi teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah di era disrupsi informasi tidak lagi terletak pada hafalan doktrinalnya, melainkan pada restorasi metodologi dialektika (*manhaj al-fikr*). Ilmu Kalam, yang secara historis merupakan instrumen pembelaan akidah, harus ditransformasikan menjadi perangkat nalar kritis bagi peserta didik. Dengan mengadopsi pola pikir istidlal (penalaran logis) Al-Asy'ari, pendidikan Islam dapat membekali siswa dengan kemampuan verifikasi (*tabayyun*) yang sistematis terhadap klaim-klaim keagamaan di ruang publik.¹³

Implementasi ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan dekonstruksi terhadap hoaks keagamaan dan narasi radikal yang sering kali memanipulasi teks suci secara parsial. Melalui penguatan nalar kalam, siswa diajarkan untuk membedakan antara prinsip fundamental yang bersifat absolut (*qath'i*) dan wilayah interpretasi yang bersifat relatif (*zhanni*), sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam fanatisme buta atau agitasi ideologis yang memecah belah.

- Teologi sebagai Epistemologi Moderasi: Fondasi Tasamuh dan Ukhuwah

¹³ Hidayat, A., & Sa'dan, M. (2023). "Relevansi Teologi Maturidiyah dalam Membangun Nalar Inklusif di Lembaga Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).



Doktrin Aswaja memiliki dimensi sosiologis-transformatif yang berakar pada prinsip kedaulatan Tuhan dan martabat manusia. Secara teologis, pengakuan terhadap eksistensi “yang lain” dan penolakan terhadap ekstremisme dalam memvonis pihak lain (*taḥfīr*) merupakan pilar utama dari sikap toleransi (*tasamuh*). Teologi Maturidiyah, khususnya, memberikan ruang bagi rasionalitas untuk mengakui nilai-nilai kemanusiaan universal yang melintasi batas-batas dogmatis.

Dalam struktur kurikulum, internalisasi nilai ini dilakukan dengan menekankan bahwa keragaman pemikiran teologis dalam sejarah Islam adalah rahmat metodologis yang sah. Hidayat & Sa’dan (2023) menegaskan bahwa nalar teologi yang inklusif akan secara otomatis memperkuat persatuan umat (ukhuwah islamiyah) dan persatuan bangsa (ukhuwah wathaniyah). Akidah tidak lagi diposisikan sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai jangkar etis yang mendorong terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan damai.

- Reorientasi Pedagogis: Transformasi Kurikulum Kontekstual

Keberhasilan penguatan akidah di institusi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam meredesain strategi pembelajaran. Model pengajaran konvensional yang bersifat satu arah harus digantikan dengan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dan diskusi dialektis. Teori kalam yang abstrak, seperti konsep al-kasb (usaha manusia), harus ditarik ke dalam realitas praktis siswa, misalnya dalam membangun etos kerja, tanggung jawab pribadi, dan kepedulian lingkungan.¹⁴

Maimun & Husni (2022) menekankan bahwa modernisasi pedagogi akidah harus mampu mensinergikan doktrin klasik dengan tantangan sains dan etika kontemporer. Guru dituntut untuk mampu mentransformasikan “Sifat 20” atau “Keadilan Ilahi” menjadi materi yang mampu menjawab kegelisahan eksistensial generasi Z. Dengan demikian, pendidikan akidah beralih dari sekadar transfer pengetahuan metafisika menjadi pembentukan karakter yang kokoh, moderat, dan adaptif terhadap kemajuan zaman.

Keunggulan Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah dalam Konteks Kontemporer

Keunggulan teologi Asy'ariyah-Maturidiyah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer terletak pada kemampuannya membentengi pelajar dari radikalisme dan ekstremisme. Dengan prinsip tawassut, mazhab ini secara inheren menolak pemahaman agama yang sempit dan literal. Pendidikan yang didasarkan pada kerangka ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya kuat akidahnya tetapi juga memiliki kecerdasan

¹⁴ Sofia Ratna and others, ‘Problem-Based Islamic Religious Education (PBL) Learning to Strengthen Students ’ Moderate Attitudes and National Insight’, 2019.



emosional dan sosial untuk hidup berdampingan di tengah keragaman. Oleh karena itu, kurikulum berbasis teologi ini berperan strategis dalam membentuk karakter ummatan wasāṭan (umat pertengahan) yang menjadi harapan Islam Rahmatan lil 'Ālamīn, di mana akidah yang kokoh berfungsi sebagai pilar untuk akhlak mulia dan kontribusi positif di masyarakat global.¹⁵

Pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan Islam, baik dalam penyusunan kurikulum, pengembangan metodologi pengajaran, maupun dalam membentuk pemahaman Islam yang moderat. Konsep moderasi yang mereka usung memberikan keseimbangan antara wahyu dan akal, sehingga relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era modern. Pemikiran ini tidak hanya berperan dalam dunia Islam secara umum, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat dan toleran di kalangan pelajar dan akademisi.

¹⁵ Ali Ridho and others, 'Integration of Religious Moderation in Islamic Curriculum to Strengthen Inclusive Religious Literacy and Support SDGs in the Era of Social Polarisation', 6.4 (2025), 1169–82.



KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran Imam Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi merupakan fondasi utama teologi Ahlussunnah wal Jama'ah yang memadukan antara otoritas wahyu dan rasionalitas akal secara proporsional. Keduanya memiliki titik kesamaan mendasar, terutama dalam pengakuan terhadap sifat-sifat Allah yang azali dan penegasan kemurnian tauhid, namun tetap menunjukkan nuansa perbedaan metodologis dalam isu perbuatan manusia dan peran akal dalam memahami ajaran agama. Perbedaan tersebut justru memperkaya khazanah ilmu kalam dan memberikan alternatif metodologis dalam memahami persoalan teologi.

Penerapan teologi ini dalam sistem pendidikan memerlukan reorientasi pada aspek kurikulum dan pedagogi agar tidak terjebak dalam hafalan dogmatis semata. Pembuat kebijakan pendidikan Islam harus berani melakukan modernisasi materi ajar akidah dengan memasukkan metodologi dialektika kalam sebagai alat berpikir kritis. Kurikulum harus dirancang untuk menjembatani persoalan metafisika dengan tantangan dunia nyata, seperti isu etika digital, perkembangan sains, dan moderasi dalam kemajemukan bangsa. Dengan membekali peserta didik dengan kemampuan nalar istidlal (logika) yang terbimbing oleh syariat, pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang memiliki imunitas kuat terhadap hoaks keagamaan dan narasi kebencian yang sering kali memecah belah persatuan umat dan bangsa.



Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, para pendidik agama Islam disarankan untuk mentransformasikan model pembelajaran dari pola searah menjadi dialogis dan kontekstual. Strategi ini sangat krusial guna internalisasi nilai-nilai tasamuh dan ukhuwah (persaudaraan) dalam diri siswa agar mereka mampu berinteraksi secara inklusif di masyarakat global. Institusi pendidikan seperti madrasah dan pesantren diharapkan menjadi laboratorium nalar moderat, di mana doktrin seperti al-kasb (usaha manusia) digunakan untuk memotivasi etos kerja dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar teori takdir yang pasif. Dengan dukungan kebijakan yang komprehensif dan peran guru yang inspiratif, teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi akan tetap menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang moderat, dan bermartabat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. (2021). The concept of al-kasb in Ash'arite theology: A solution to modern fatalism. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1).
- Ahmad Murtadlo, Nelud Darajaatul Aliyah, & Ahmad Murtadlo. (2025). Sosialisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam upaya membangun sikap moderat mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Jurnal Pengabdian*, 1(2).
- Ali Ridho, et al. (2025). Integration of religious moderation in Islamic curriculum to strengthen inclusive religious literacy and support SDGs in the era of social polarisation. *Journal of Islamic Education*, 6(4).
- Aldi Nurmansyah, et al. (2025). Peran teologi Al-Asyariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1).
- Amal Fathullah Zarkasyi, et al. (2025). The theological discourse on divine attributes: A comparative study of Ash'arite, Maturidite, and Mu'tazilite perspectives. *Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.56>
- Anwar, K., & Syafi'i, M. (2021). The urgency of Ash'arite theology in countering religious radicalism in Indonesia. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2).
- Arifianto, A. R. (2020). Islamic education and religious moderation: The case of Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Religion & Education*, 47(1).
- Asari, H. (2022). *Teologi Islam modern: Melacak akar moderasi beragama dalam pemikiran Asy'ariyah*. Jakarta: Prenada Media.



- Azmi, N. (2023). Integrasi pemikiran Al-Asy'ari dalam kurikulum pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2).
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2020). Infiltrasi paham radikal di lembaga pendidikan: Strategi preventif berbasis akidah Aswaja. *Jurnal Pedagogik*, 7(1).
- Fahmi, A. (2022). Epistemologi kalam Al-Maturidi: Relevansinya terhadap nalar kritis siswa. *Jurnal Teologi Kontemporer*, 4(1).
- Fakhry, M. (2021). *Sejarah filsafat Islam: Sebuah pendekatan teologis terhadap pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faridi, F., & Umiarso, U. (2024). Deradicalization in Islamic education in Indonesia: A phenomenological study. *Eurasian Journal of Educational Research*.
- Fauzi, A. (2024). Teologi wasathiyah: Studi komparatif pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam konteks tantangan abad ke-21. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1).
- Hakam, A. (2021). The dynamics of Ash'arism in contemporary Indonesian Islamic discourse. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1).
- Hamid, A. (2023). Moderasi beragama berbasis teologi Maturidiyah: Studi kasus perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).
- Hidayat, A., & Sa'dan, M. (2023). Relevansi teologi Maturidiyah dalam membangun nalar inklusif di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Ikhwan, M. (2022). Rethinking the doctrine of sifat 20 in the era of digital religious discourse. *International Journal of Islamic Thought*, 21.
- Maimun, M., & Husni, M. (2022). Modernisasi kurikulum akidah akhlak berbasis pemikiran Al-Ghazali dan Al-Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1).
- Mas'ud, A. (2024). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Perspektif teologi dialektis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1).
- Mubarok, A. (2023). Internalisasi nilai tasamuh melalui pembelajaran kalam di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(2).
- Munir, M. (2021). Ahl al-Sunna wa al-Jama'a and the challenges of modernity: A study of Ash'arism. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1).
- Nadhir, A. (2022). The synthesis of reason and revelation: Al-Maturidi's contribution to Islamic pedagogy. *Religions*, 13(5).
- Nasir, M. (2020). Ash'arite theology and the construction of religious moderation in Indonesia. *Al-Albab*, 9(2).



- Nurhasanah, E. (2024). Analisis materi akidah pada buku teks madrasah: Tinjauan teologi Aswaja. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 3(1).
- Rafa Basyirah, et al. (2024). The hidden curriculum in Islamic education: Developing critical thinking and moderate attitudes. *Journal of Islamic Education*, 17(1).
- Ritonga, M. (2022). Strategies of Islamic education teachers in countering radicalism through theology. *Education Research International*.
- Rohmana, J. A. (2020). Ahl al-Sunna wa al-Jama'a and the challenges of modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2).
- Sahin, M. (2021). Critical thinking in Islamic education: A Maturidite perspective. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3).
- Sari, D. P. (2023). Dialektika kalam: Mengembangkan problem based learning pada mata pelajaran akidah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(4).
- Siregar, F. A. (2021). The role of Ash'arism in the development of moderate Islam in Southeast Asia. *Journal of Asian Studies*, 5(2).
- Subekti, A. (2023). Maturidism and religious pluralism: An educational approach. *Journal of Contemporary Islam*, 17(1).
- Uswatun Hasanah, & Ainur Rofiq Sofa. (2025). Peran iman Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam. *Iktelas: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Waris, A. (2022). Konsep al- 'aql dalam pemikiran Maturidiyah dan implementasinya dalam pendidikan sains. *Jurnal Filsafat Islam*, 11(2).
- Zarkasyi, A. F. (2020). *Minhaj: Beretika dalam beragama (Perspektif teologi Asy'ariyah)*. Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor Press.
- Zarkasyi, A. F. (2021). The theological foundation of Islamic moderation in Ash'arite school. *Tafabum: Journal of Theology and Philosophy*, 2(1).